

# ***JATMIKANE ARTATI***



Oleh:

**Wiwini Nur Cahyaningsih  
1511581011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2018/2019**

# ***JATMIKANE ARTATI***



Oleh:

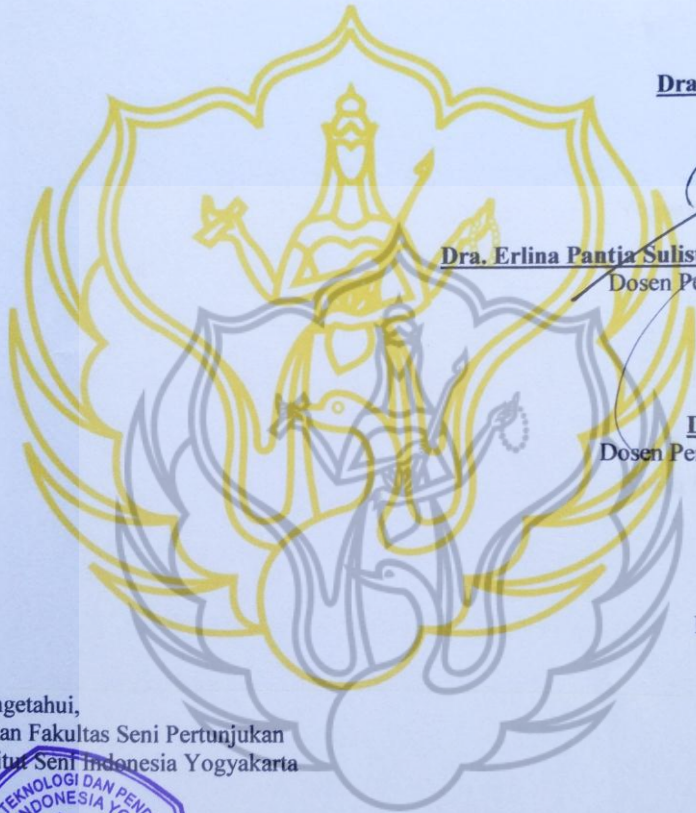
**Wiwin Nur Cahyaningsih**

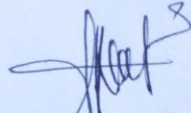
**NIM: 1511581011**

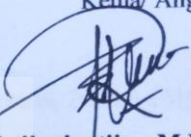
**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2018/2019**


## LEMBAR PENGESAHAN

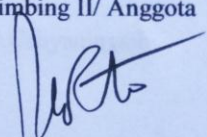
Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 24 Juni 2019



  
**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua/ Anggota

  
**Dra. Erlina Pantia Sulistijaningtjas, M.Hum**  
Dosen Pembimbing I/ Anggota

  
**Dra. Daruni, M. Hum**  
Dosen Pembimbing II/ Anggota

  
**Dr. M Miroto, MFA**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Siswadi, M. Sn**  
NIP. 19591106198803 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 24 Juni 2019

Yang Menyatakan,

Penulis

Wiwin Nur Cahyaningsih

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari *Jatmikane Artati* beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari *Jatmikane Artati* dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari *Jatmikane Artati* beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari *Jatmikane Artati*, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah *Jatmikane Artati* penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *Jatmikane Artati*, yaitu kepada :

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Terima kasih sudah menjadi orang tua ke dua selama proses tugas akhir ini berlangsung serta menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana. Tidak hanya itu,

saran serta masukan yang telah beliau berikan kepada penata tari membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari *Jatmikane Artati* terutama perihal tata rias dan busana. Kemudian beliau merupakan sosok pencair suasana ketika penata tari mengalami hambatan dalam proses penciptaan.

2. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah mau memberikan masukan, meluangkan waktunya untuk karya *Jatmikane Artati*. Selalu memberi semangat dan membimbing apapun yang ingin penata wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberikan masukan dan pertimbangan. Intens membimbing dari segi tulisan dan pengkaryaan, serta tidak pernah lelah untuk mendampingi.
3. Dr. M. Miroto, MFA selaku dosen penguji ahli dan dosen mata kuliah koreografi dan olah tubuh yang sudah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya saat berkuliah di ISI Yogyakarta dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saat bila saya melakukan kesalahan atau kurang dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan Tugas Akhir dan penulisan naskah.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Selalu bertanya sudah sampai mana kesiapan penata untuk maju tugas akhir penciptaan tari dan selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.
5. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan di bidang materi. Beliau selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh



mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.

6. Kedua orang tua dan keluarga di rumah, yang selalu memberi semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang selalu memberikan energi positif saat penata tari mencurahkan semua isi hati di dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat, walaupun ada beberapa halangan yang di hadapi oleh penata dalam menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Drs. D Suharto, M.Sn selaku dosen pembimbing studi yang sudah membimbing penata dengan sabar dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan setiap mata kuliah dengan cepat.
8. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung, membekali penata dengan ilmu pengetahuan dan membimbing dari nol. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama proses latihan.
9. Keluarga besar Genjot Kawel yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.

10. Seluruh penari *Jatmikane Artati* yaitu Adelia Sukma Pratiwi, Alamanda Juanita Sabilillah, Dessy Novytasari, Devi Eka A, Intan Helga Engrasia Nugroho dan Fransiska Aprilia Puri Kusumaningtyas, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya. Serta sudah bersedia untuk berproses dengan penata, selama kurang lebih 4 bulan. Meluangkan seluruh tenaga, pikiran dan energinya secara maksimal.
11. Sindung Bima Nugraha, komposer yang membantu merealisasikan imajinasi penata dan memperkuat apa yang akan disampaikan oleh penata. Serta ke enam pemusik yang sudah membantu proses latihan dengan diiringi *live music*. Pemusik terdiri dari Lambang Kokoh Restu Pambudi, Krisna Nugraha Jati, Adi Nugraha, Khoirul Anam, Dea Ghadafi dan Elfira Vidia Shinta.
12. Essen Production dan seluruh pelaksana teknis di belakang layar yang telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting*, dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini.
13. Terimakasih kepada Mas Adi yang telah menjadi *lightingman* dalam karya tari *Jatmikane Artati* karena dengan lampu-lampunya dapat menerangi para penari dalam karya ini.
14. Terimakasih kepada Rinaldi dan Ody yang selalu menemani disetiap proses karya tari *Jatmikane Artati* dengan kamera ajaibnya, selalu menghasilkan jepretan-jepretan yang tak terduga keistimewaannya.
15. Terimakasih kepada Junia, Via, Anggun, Putri, Lilis dan Nurul yang selalu memberikan dukungan secara moril agar penata selalu bersemangat untuk maju. Selalu mau mendengarkan keluh kesah penata saat merasa penat, dan memberikan banyak solusi untuk kelancaran karya tari *Jatmikane Artati*. Menemani penata saat penata membutuhkan bantuan dalam keperluan pengkaryaan.



16. Terimakasih kepada Ika Hariyani dan adik-adikku di Sanggar Gage Penariku yang selalu memantau dan memberikan masukan dari jauh terhadap proses penata tari dari awal sampai terciptanya karya tari ini.
17. Terimakasih kepada Hare Mustafa yang selalu memberikan dukungan dan semangat secara material dan moril selalu diberikan meskipun dari jauh, kebawelan dia setiap hari untuk mengingatkan penata tari mengenai tulisan. Tidak ada kata jenuh untuk selalu menemani penata tari sebagai tempat bersandar. Menguatkan penata dengan sabar dan ikhlas saat penata mengalami hambatan yang membuat penata merasa jatuh hingga dapat berdiri lagi.
18. Terimakasih kepada Pak Karni dan Ibu Sri yang telah menceritakan perihal mengenai tokoh yang diangkat penata dan selalu memberikan dukungan dari jauh pada karya.

Penata menyadari bahwa karya tari *Jatmikane Artati* masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Penulis

Wiwin Nur Cahyaningsih

## RINGKASAN

*JATMIKANE ARTATI*  
Wiwin Nur Cahyaningsih  
(1511581011)

*Jatmika* dalam bahasa Jawa memiliki arti yaitu tingkah laku/sifat/karakter sedangkan, *Artati* berasal dari kata *Hartati* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti sangat manis, menyejukan, pancaran dan dipuji. Dalam bahasa Indonesia *Artati* artinya memiliki makna, arti yang baik, sedangkan menurut studi numerologi (ilmu untuk mengetahui sifat manusia melalui angka) nama *Artati* mempunyai kepribadian bertanggungjawab, melindungi, merawat, bermasyarakat, seimbang dan bersimpati. Judul dari karya ini adalah *Jatmikane Artati*, gabungan dari dua kata ini diharapkan dapat menggambarkan tokoh Putri Artati yang memiliki karakter lembut dan tegas (berani).

Karya tari ini merupakan bentuk penuangan gagasan yang berawal dari pengalaman penata ketika mendengarkan salah satu cerita rakyat yang ada di Pacitan yaitu asal usul desa Kalak. Dari sumber ini penata gunakan sebagai dasar dalam pencarian motif/gerak dengan pola pengembangan gerak gaya Surakarta dengan percampuran gerak gaya Jawa Timur berdasarkan aspek ruang, waktu dan tenaga. *Jatmikane Artati* merupakan karya tari yang diciptakan dengan mengusung keberanian. *Jatmikane Artati* dikomposisikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan penari berjumlah tujuh penari yaitu tujuh penari putri sebagai perwujudan dari tokoh putri Artati.

Iringan musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* dengan instrumen gamelan Jawa *laras slendro*. Dramaturgi pada karya tari *Jatmikane Artati* merupakan tipe tari dramatik. Koreografi kelompok pada karya ini dirancang melalui proses eksplorasi gerak yang berpijak pada gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran gaya Jawa Timur dengan menggunakan properti *sampur* karena Putri Artati sendiri berasal dari Surakarta dan menetap tinggal di desa Kalak Pacitan.

Kata kunci: *anggun, berani, koreografi kelompok*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	6
D. Tinjauan Sumber .....	8
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	12
B. Konsep Dasar Tari .....	13
1. Rangsang Tari.....	13
2. Tema Tari .....	13
3. Judul Tari.....	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	15
1. Gerak .....	15
2. Penari.....	16
3. Musik Tari .....	16
4. Rias dan Busana Tari.....	17
5. Properti .....	20
6. Pemanggungan .....	20
7. Pencahayaan .....	21
8. Tata Suara.....	21
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>23</b>
A. Metode Penciptaan .....	23
1. Eksplorasi .....	24
2. Improvisasi .....	25
3. Komposisi.....	26
4. Evaluasi .....	27
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses .....	28
1. Tahapan Penciptaan .....	28
a. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	28
1. Penentuan Ide dan Tema .....	28

2. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	29
3. Penetapan Iringan dan Penata Musik .....	31
4. Pemilihan Penata Rias Busana .....	34
b. Proses Penciptaan Tahap Lanjut .....	35
1. Penggarapan Koreografi di Studio.....	35
a. Proses Studio Penata Tari .....	36
b. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	36
c. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	49
d. Proses Pembuatan Kostum.....	54
e. Proses Penulisan Skripsi .....	58
C. Hasil Proses Penciptaan .....	58
1. Urutan Adegan .....	58
2. Motif Tari dan Gambar Pola Lantai .....	61
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kostum tampak depan pada seleksi 3 .....	18
Gambar 2 : Kostum tampak belakang pada seleksi 3.....	19
Gambar 3: Rias wajah pada seleksi 3.....	19
Gambar 4: Dokumentasi Saat Seleksi 2.....	43
Gambar 5: Latihan dengan pemusik di Pendapa Manis Rengga milik KHP Notoprojo kelompok gamelan Gambir Sawit .....	46
Gambar 6: Dokumentasi Saat Seleksi 3 .....	46
Gambar 7: Suasana latihan terakhir sebelum ujian Tugas Akhir di tempat mas Bowo.....	49
Gambar 8: Latihan dan rekaman iringan .....	50
Gambar 9: Sketsa desain kostum tampak depan.....	56
Gambar 10: Sketsa desain kostum tampak belakang.....	56
Gambar 11: Pengembangan dari motif <i>lenggut</i> .....	61
Gambar 12: Pengembangan dari motif <i>Lumaksana Maju Mundur</i> .....	62
Gambar 13: Pengembangan dari motif <i>Ukel Karna</i> .....	62
Gambar 14: Pengembangan dari motif <i>Engkyek</i> .....	63
Gambar 15: Pengembangan dari motif <i>Ogek Lambung</i> .....	63
Gambar 16: Pengembangan dari motif <i>Seblak Sampur</i> .....	64
Gambar 17: Busana penari tampak depan .....	79
Gambar 18: Busana penari tampak samping kanan.....	79
Gambar 19: Busana penari tampak belakang.....	80
Gambar 20: Busana penari tampak samping kiri.....	80
Gambar 21: Rias wajah penari.....	81
Gambar 22: Introduksi .....	82
Gambar 23: Introduksi, penggambaran beban dengan menggunakan properti <i>sampur</i> .....	82
Gambar 24: Introduksi, penggambaran tokoh memiliki beban .....	83
Gambar 25: Adegan 1, sikap penari sebagai penggambaran tokoh.....	83
Gambar 26: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan motif <i>seblak sampur</i> .....	84
Gambar 27: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan pengembangan motif <i>lumaksana maju mundur</i> .....	84
Gambar 28: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan pengembangan motif <i>engkyek</i> .....	85
Gambar 29: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan pengembangan motif <i>ogek lambung</i> .....	85
Gambar 30: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan pengembangan motif <i>lenggut</i> .....	86
Gambar 31: Adegan 1, penggambaran tokoh dengan pengembangan motif <i>seblak sampur</i> .....	86
Gambar 32: Adegan 2, penggambaran kebersamaan masyarakat .....	87
Gambar 33: Adegan 2, penggambaran tokoh Gusti Kalak.....	87
Gambar 34: Adegan 2, penggambaran Gusti Kalak yang bertemu dengan Putri Artati.....	88
Gambar 35: Adegan 2, penolakan dari Putri Artati.....	88
Gambar 36: Adegan 2, penolakan Putri Artati menggunakan properti <i>sampur</i> .....	89
Gambar 37: Adegan 3, penggambaran beban batin Putri Artati menggunakan properti <i>sampur</i> .....	89
Gambar 38: Adegan 3, penggambaran batin Putri Artati.....	90

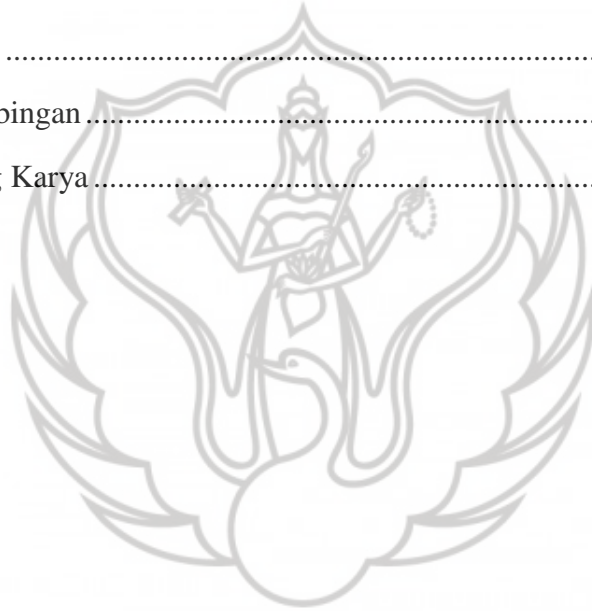
Gambar 39: Adegan 3, penggambaran terbelenggunya Putri Artati yang harus memilih antara hati sendiri dengan keinginan orang tua dengan menggunakan pola segitiga .....	90
Gambar 40: <i>Ending</i> , Kepasrahan dari Putri Artati.....	91
Gambar 41: <i>Ending</i> , penggambaran penerimaan hati Putri Artati kepada Gusti Kalak .....	91
Gambar 42: Poster Gelar Karya Tugas Akhir 2019.....	92
Gambar 43: Tiket Gelar Karya Tugas Akhir 2019 .....	93
Gambar 44: <i>Leaflet</i> Gelar Karya Tugas Akhir 2019.....	93
Gambar 45: <i>Leaflet</i> Gelar Karya Tugas Akhir 2019.....	94





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pola Lantai Karya <i>Jatmikane Artati</i> .....	70
Lampiran 2: Jadwal Latihan Karya <i>Jatmikane Artati</i> .....	76
Lampiran 3: Sinopsis .....	78
Lampiran 4: Kostum .....	79
Lampiran 5: Rias Wajah .....	81
Lampiran 6: Foto Pementasan .....	82
Lampiran 7: Publikasi Karya .....	92
Lampiran 8: Komposisi Musik .....	95
Lampiran 9: <i>Script Light</i> .....	107
Lampiran 10: Kartu Bimbingan .....	113
Lampiran 11: Pendukung Karya .....	114



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Wilayah geografis Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayah tersebut berbatasan dengan bagian utara Kabupaten Ponorogo, bagian timur Kabupaten Trenggalek, bagian selatan Samudera Hindia, serta bagian barat Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Menurut sejarah yang tertulis, Pacitan umumnya berawal dari kedatangan Ki Buwana Keling yang merupakan salah satu utusan Raja Brawijaya dengan mengutus ke daerah perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah ini pada abad ke XII M. Menurut silsilah, asal usul Ki Ageng Buwana Keling adalah putra dari Pejajaran yang dinikahkan dengan salah satu putri Brawijaya V yang bernama putri Togati. Setelah menjadi menantu dari Majapahit maka Ki Ageng Buwana Keling mendapatkan hadiah tanah di wilayah pesisir selatan dan diharuskan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Pusat pemerintahan Negeri Buwana Keling terletak di sekitar  $\pm 7$  km dari pusat kota Pacitan sekarang (Jati Kec. Kebonagung) yang disebut daerah *Wengker Kidul* atau daerah pesisir selatan.<sup>1</sup>

Kabupaten Pacitan memiliki sejarah, kesenian budaya, mitos dan cerita rakyat yang berkembang dan menjadi budaya di lingkungan masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat sekarang termasuk ke dalam kelompok mitos (cerita rakyat yang dianggap

---

<sup>1</sup> <https://sclm17.blogspot.com>

benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya). Di Pacitan terdapat banyak cerita rakyat yang berkembang di sekitar masyarakat, contohnya cerita rakyat di desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Menurut sesepuh yang ada di desa Kalak yang bernama pak Karni, cerita rakyat ini bersumber dari buku *Babad Kalak (Babad Maja lan Babad Nglorog)*. Beliau menceritakan bahwa pada jaman dahulu ada seorang tokoh bernama Prawirayudha (Ki Ageng Kalak) yang merupakan putra Prabu Brawijaya ke V pada jaman Majapahit, salah satu tokoh dengan istilah *babad alas* di daerah tersebut yang juga disebut dengan Gusti Kalak. Di ceritakan bahwa pada saat itu datanglah Ki Ageng Tembayat (Kyai Tembayat) bersama putrinya yang cantik jelita yang berasal dari Demak yang pada saat itu dikuasai Surakarta.

Ki Ageng Tembayat adalah seorang tokoh syiar agama Islam Kalak yang tidak berhenti menyebarkan ajaran Islam. Ki Ageng Tembayat memiliki seorang putri cantik yang bernama Artati atau masyarakat biasa menyebutnya Ngertati. Putri Artati sengaja menggunakan kecantikannya untuk memikat hati Gusti Kalak agar menganut agama Islam. Gusti Kalak pun jatuh cinta terhadap putri dan merasa kagum dengan ilmu agama Islam yang disebarkan oleh Ki Ageng Tembayat. Asmara Gusti Kalak terjadi ketika Putri Artati sedang melakukan *mugut pari (ani-ani/panen padi)*.<sup>2</sup> Pada saat Gusti Kalak melamar, putri Artati mengalami gejolak batin terhadap dirinya sendiri yaitu dia mengalami keraguan memilih antara memilih hatinya atau menuruti permintaan ayahnya. Akhirnya dengan kepasrahan dan kerelaan hati putri Artati memilih menuruti permintaan ayahnya (Ki Ageng Tembayat) untuk menerima lamaran dari Gusti Kalak.

---

<sup>2</sup> R. Gandawardaja, *Babad Maja lan Babad Nglorog*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS) cetakan pertama 2016. Pg31.

Berdasarkan penjelasan di atas, memicu daya tarik penata untuk membuat sebuah karya berbentuk koreografi tari yang bersumber dari spirit tokoh Putri Artati. Pada masa kini, hanya segelintir masyarakat Pacitan yang mengetahui tentang cerita rakyat ini. Sebagai masyarakat Pacitan yang berkebudayaan, pengetahuan terhadap cerita rakyat dan filosofi di dalamnya yang berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban masyarakat Pacitan untuk melestarikan dan menjaganya.

Alasan mengapa penata mengangkat tokoh ini menjadi sebuah karya tari dikarenakan di Pacitan sendiri belum ada yang menciptakan karya tari mengenai tokoh ini. Penata ingin memperkenalkan tokoh ini lebih luas lagi kepada masyarakat yang berada di daerah Pacitan. Bagaimana mengangkat atau memunculkan sisi kepribadian dari seorang tokoh putri tersebut yang memiliki paras ayu, anggun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan berani sebagai perempuan .

Karya tari ini diciptakan oleh penata tari dengan memilih tujuh penari putri. Penata melibatkan tujuh penari putri agar dapat memainkan banyak variasi gerak, ruang dan waktu. Pemilihan tujuh orang penari putri dikarenakan untuk menggambarkan sisi dari putri Artati yang memiliki sifat paras ayu, anggun tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan berani. Sosok tokoh putri Artati pada karya ini memberikan ide bagi penata untuk memberikan judul *Jatmikane Artati* pada karya yang akan diciptakan. Judul ini dipilih penata karena menurut penata judul ini dapat menggambarkan karakter dari sosok tokoh putri Artati.

Sebuah koreografi kelompok dikomposisikan dan ditarikan oleh lebih dari satu penari dan bukan tarian yang ditarikan oleh penari tunggal. Karya tari ini disajikan ke dalam sebuah garapan tari dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta

dengan percampuran dari gaya Jawa Timur. Alasan penata tari lebih memilih konsep gerak tradisi ini yaitu :

1. Berdasarkan pada asal putri Artati yaitu dari Kerajaan Demak yang pada saat itu dikuasai oleh Surakarta
2. Berdasarkan pada wilayah geografi Pacitan yang berada pada wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur maka penata membuat karya tari dengan melakukan percampuran gaya antara dua daerah tersebut.
3. Berdasarkan pada wilayah geografi kebudayaan, budaya Pacitan lebih cenderung terpengaruh oleh gaya Surakarta tetapi dalam beberapa waktu ini Pacitan juga sedang mengembangkan gaya Jawa Timur.

Dari latar belakang tersebut, penata tari memilih menggarap karya ini dengan mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya Surakarta dengan percampuran gaya Jawa Timur dengan menggunakan aspek esensi, ruang, tenaga dan waktu.

Melakukan tari harus dengan mentaati berbagai sikap tubuh, seperti *ndegeg*, *dadha mungal*, *pundhak leleh*, *weteng nglempet*, *mendak*, *pupu mlumah*, *jari-jari kaki nylekenthing*, dan mengenai pandangan yang harus *jatmiko* yaitu pandangan tertuju pada satu arah. Untuk belajar tari tradisi gaya Surakarta selain beberapa sikap tersebut masih ada delapan norma/aturan, istilah ini hanya dimiliki oleh tari gaya Surakarta. Norma/aturan ini sengaja dibuat untuk para penari mendalami tari tradisi gaya Surakarta demi mendapatkan bentuk yang bagus dan sempurna, serta penghayatan yang mendalam. Norma/aturan ini disebut dengan *Hasta Sawanda* atau diartikan sebagai delapan norma/aturan, diantaranya yaitu:

1. *Pacak* : merupakan standarisasi atau patokan yang harus bisa diterapkan dan juga ditaati didalam seseorang membawakan sebuah tari gaya Surakarta yang dalam hal ini dititik beratkan pada sikap tubuh.
2. *Pancad* : merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam sebuah bentuk tari. Dalam bentuk tari Jawa antara motif gerak satu dengan motif gerak tari berikutnya terangkai melalui satu gerak penghubung (sendi gerak) yang selaras dengan irama.
3. *Lulut* : merupakan penguasaan gerak telah menyatu dengan penari
4. *Wiled* : merupakan gaya individual dari masing-masing penari yang dalam penerapannya menimbulkan suatu keindahan gerak yang tersendiri dan tersembunyi.
5. *Ulat* : dalam pengertiannya lebih cenderung pada ekspresi wajah atau roman muka, sehingga pandangan mata akan menyesuaikan dengan suasana, dan sifat peran yang dibawakan dengan pandangan yang tajam dan tertuju pada satu arah dan memiliki makna.
6. *Luwes* : merupakan sifat pembawaan yang muncul dari seseorang, yang mempunyai kelenturan tubuh serta gerak-gerak yang tampak laras dan harmonis.
7. *Irama* : merupakan ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan dari suatu gerak tari.



8. *Gendhing* : maksudnya adalah bahwa seorang penari harus menguasai iringan tari yang menyangkut bentuk *gendhing*, rasa lagu, irama dan tempo, rasa *seleh*, kalimat lagu, dan penguasaan vokal atau tembang.

Tari tradisi gaya Surakarta memiliki banyak bentuk ragam dan gerak tari. Dari keragaman gerak yang dimiliki tari gaya Surakarta, terdapat beberapa gerak yang menurut penata tari gerak itu nantinya akan mampu mewakili ekspresi dari tokoh putri Artati sedangkan dalam gaya Jawa Timur penata mengambil esensi dari gerak-gerak gaya Jawa Timur dengan menggunakan properti *sampur*.

Melalui pemaparan di atas, penata tertarik untuk membuat sebuah karya tari yang bertema keberanian spirit dari putri Artati yang didukung dengan unsur dramatik untuk menguatkan ekspresi transformasi dan karakteristik dari putri Artati. Pemaparan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan kreatif bagi penata yaitu:

1. Bagaimana mewujudkan ide tentang karakteristik yang dimiliki Putri Artati ke dalam koreografi kelompok putri ?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari adalah :

Menciptakan koreografi kelompok berdasarkan pada karakter dari seorang tokoh dengan menggunakan tujuh orang penari putri dan mengembangkan gerak-gerak tradisi Surakarta yang diakulturasikan dengan gerak tradisi Jawa Timur yang akan dipentaskan di panggung *proscenium stage*.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Menciptakan sebuah karya tari harus memiliki pengaruh/pesan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga karya tari yang akan diciptakan oleh penata. Adapun tujuan dan manfaat dari pemilihan objek tokoh putri Artati sebagai landasan karya adalah sebagai berikut :

Tujuan :

1. Memvisualisasikan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya tari.
2. Menemukan dan mengembangkan gerakan yang berangkat dari spirit tokoh tersebut ke dalam bentuk koreografi kelompok.
3. Mengolah dan mengembangkan gerak tradisi gaya Surakarta dengan akulturasi gaya Jawa Timur ke dalam sebuah karya baru.
4. Menemukan gerak-gerak baru dalam karya tari.

Manfaat :

1. Bertambahnya pengetahuan tari tentang dasar-dasar penciptaan tari yang bersumber dari karakter seorang tokoh.
2. Memperluas pengetahuan dasar-dasar teori koreografi yang bersumber dari kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas intelektual dikalangan seniman akademis.
3. Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian serta menambah wawasan melalui seni.
4. Memberikan inspirasi kepada masyarakat luas bahwa hanya berangkat dari konsep sederhana bisa tercipta karya tari.
5. Mendapatkan pengalaman berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari karakter seorang tokoh.

6. Dapat mengembangkan gerak tradisi gaya Surakarta dengan akulturasi gaya Jawa Timur ke dalam sebuah karya baru.
7. Membuat penata memiliki pengalaman baru dari proses garap karya tari ini.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Untuk memperkuat posisi karya dan mempertajam konsep karya serta pola tindak kreatif dapat dilengkapi dengan beberapa kajian dari berbagai sumber yang memberi inspirasi misalnya diri sendiri, alam lingkungan sosial karya seni yang meliputi sumber tertulis dan sumber acuan seperti diskografi, filmografi, webtografi dan videografi. Sumber acuan dalam karya ini meliputi sumber tertulis, wawancara atau secara lisan dan videografi. Pertama sumber inspirasi karya ini berasal dari diri sendiri terlebih dahulu, dengan menuangkan kebhentukan tubuh diri sendiri ke dalam karya ini.

##### **1. Sumber Tertulis**

Berbicara mengenai koreografi tidak akan pernah lepas dari yang dinamakan bentuk, teknik dan isi. Y.Sumandiyo Hadi, dalam bukunya *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* merupakan buku yang berisi tentang pemahaman koreografi berkaitan dengan bentuk, teknik, dan isi yang tidak bisa dipisahkan koreografi dipahami sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Buku ini dapat menjadi acuan dasar untuk konsep karya yang akan saya kerjakan. Koreografi dapat menjadi sebuah karya dengan menggunakan elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang dan waktu. Untuk menganalisis koreografi secara kebhentukan, seorang koreografer harus memahami prinsip kebhentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

Dalam koreografi memerlukan sebuah teknik bentuk, bentuk gaya (ciri khas), dan konteks isi (melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak). Pengalaman seorang penari maupun koreografer dalam kesadaran gerak, ruang dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi melalui tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

*Cerita Rakyat dari Pacitan (Jawa Timur)*, buku dari Edy Santosa dan Tojib. Pada buku ini terdapat Bab 10 dengan judul *Asal Usul Nama Goa Kalak* pada halaman 45-50 yang menceritakan peristiwa terjadinya Goa Kalak yang ada di Pacitan. Buku tersebut juga menceritakan bagaimana Gusti Kalak bertemu dengan Ki Ageng Tembayat dan jatuh hati kepada putri dari Ki Ageng Tembayat (Putri Artati) sedangkan Gusti Kalak sendiri sudah memiliki istri. Saat istrinya mengetahui bahwa Gusti Kalak akan menikah kembali maka istrinya tidak menerima keputusan dari Gusti Kalak dan pergi masuk ke dalam gua pada akhirnya gua tersebut dinamakan Kalak karena jejak dari istri Gusti Kalak tidak ditemukan. Buku ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi acuan bagi penata tari untuk membuat sebuah karya tari. Buku ini juga memberikan imajinasi kepada penata untuk membuat sebuah garapan karya tari.

*Babad Maja lan Babad Nglorog*, buku dari R. Gandawardaja yang ditulis ulang oleh Muakibatul Hasanah dan Aik Fela, S.Pd. Pada buku ini terdapat Bab 1 Babad Maja bagian C dengan judul *Raden Prawirayuda Inggih Gusti Kalak, Wonten ing Dusun Ngretati* dan pada bagian "E" dengan judul *Gusti Kalak Angrasuk Agami Islam* yang terdapat pada halaman 25-38 yang menceritakan datangnya Gusti Kalak ke tanah Maja yaitu dusun Ngretati atau Kalak dan menceritakan bagaimana bertemunya Gusti Kalak dengan Ki Ageng Tembayat dan Putri Artati.

*Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, sebuah buku karya dari Sumaryono. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai mitos, dimana mitos telah menjadi budaya atau sejarah yang ada di lingkungan masyarakat Pacitan. Mitos adalah suatu yang hidup dan menjadi bagian dari sosial kehidupan suatu kelompok masyarakat suku. Mitos merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang menarik untuk dikaji, diteliti dalam rangka menemukan makna dan fungsinya dalam sosial kehidupan masyarakat. Mitos sebagai bagian dari sistem kepercayaan atau keyakinan yang memengaruhi sistem kehidupan masyarakatnya.

“Metode Dan Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Legong Bawang Kesuma” dalam buku *Karya Cipta Seni Pertunjukan* dari tulisan Ni Nyoman Sudewi dengan editor Yudiaryani, et. Al. Buku ini merupakan acuan bagi penata dalam membuat tulisan proposal dan cara penulisan atau pemilihan kata dalam merangkai tulisan tugas akhir yang penata garap.

## 2. Sumber Wawancara atau Sumber Lisan

- a. Pada sumber wawancara ini penata tari mendapatkan informasi dari narasumber yang bernama Pak Karni yang berusia 62 tahun. Beliau adalah salah satu sesepuh yang ada di Desa Kalak. Pak Karni juga merupakan seniman yang ada di Pacitan dan beliau sampai sekarang masih berkecimpung di dunia seni terutama seni karawitan. Beliau masih aktif dalam membuat karya dibidang seni karawitan yang ada di Pacitan dan pak Karni masih mengajar anak-anak dalam bidang Karawitan. Pada wawancara yang penata lakukan kepada beliau, penata menanyakan cerita yang ada di Desa Kalak yaitu Asal Usul Kalak yang di dalamnya menceritakan

tentang kisah cintanya Gusti Kalak yang jatuh cinta kepada seorang putri Artati yang merupakan putri dari Ki Ageng Tembayat.

- b. Sumber kedua penata juga melakukan wawancara terhadap ibu Sri yang berusia 58 tahun, beliau merupakan istri dari Pak Karni. Beliau juga termasuk seniman yaitu pesinden dan penari yang ada di Pacitan. Ibu Sri dan Pak Karni memiliki sebuah Sanggar yang ada di daerah Kalak tetapi sudah lama *vacuum* atau tidak aktif karena beliau sudah mengalami bebrapa cidera dan faktor usia. Beliau juga menceritakan siapa sosok putri Artati tersebut, bagaimana sifat yang dimiliki seperti apa penggambaran wujud dari Putri Artati.
- c. Sumber ketiga penata melakukan wawancara terhadap Ika Hariyani yang berusia 34 tahun, beliau merupakan seniman tari muda yang ada di Pacitan. Beliau aktif dalam mengikuti beberapa forum seniman yang ada di kota Pacitan. Beliau juga masih aktif untuk membuat karya tari baru. Wawancara yang penata lakukan terhadap beliau membahas mengenai kostum tari yang mencirikan daerah Pacitan, penata juga melakukan konsultasi mengenai kostum yang dapat menggambarkan sosok dari Putri Artati.